

PENERAPAN MODEL GEOGRAFI INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS 5 SD

Yeti Inayah¹, Irma Inesia Sri Utami²

^{1,2} Universitas Djuanda

Email: yetiinayah5@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model Geografi Inquiry yang diselaraskan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus di SDN Karang Asem 01 dengan melibatkan 28 siswa. Siklus I menunjukkan ketercapaian ketuntasan belajar sebesar 75%. Berdasarkan refleksi, dilakukan perbaikan pada Siklus II yang menghasilkan peningkatan signifikan, dimana keterlaksanaan pembelajaran mencapai 85%. Kemampuan berpikir kritis siswa, yang meliputi keterampilan mengamati, menyusun pertanyaan, menganalisis, dan mengajukan solusi melalui pembuatan denah serta slogan, berkembang dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Geografi Inquiry terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

Keywords: Geografi Inquiry, pembelajaran IPS, berpikir kritis, Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

This study aims to improve the critical thinking skills of fifth-grade elementary school students in social studies learning through the application of the Geography Inquiry model aligned with the principles of the Independent Curriculum. The method used was the Classroom Action Research (CAR) model Kemmis & McTaggart, which was implemented in two cycles at SDN Karang Asem 01 involving 28 students. Cycle I showed a learning mastery achievement of 75%. Based on reflection, improvements were made in Cycle II which resulted in a significant increase, where the implementation of learning reached 85%. Students' critical thinking skills, which include the skills of observing, formulating questions, analyzing, and proposing solutions through making maps and slogans, developed well. Thus, it can be concluded that the Geography Inquiry model has proven effective in improving critical thinking skills and encouraging active student involvement in social studies learning at the elementary school level.

Keywords: Geography Inquiry, social studies learning, critical thinking, Independent Curriculum

Cara Sitasi: Inayah Y., & Utami, I. I. S (2025). Penerapan Model Geografi Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas 5 SD. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (1), 149-158.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya terencana dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi diri secara aktif. Tujuannya adalah membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan mampu mengendalikan diri, serta berkontribusi bagi masyarakat (Suwartini, 2017). Pendidikan membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan produktif. Peran pendidikan sangat strategis dalam pembangunan bangsa, karena menjadi penggerak transformasi sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Shimizu et al., 2025). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) dan (2), mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya agar siswa aktif mengembangkan potensi diri, meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Tambun et al., 2020). Lebih lanjut, pendidikan abad ke-21 tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi digital. Pembelajaran pun harus inovatif agar siswa dapat belajar secara aktif, reflektif, dan bermakna (Redhana, 2019). Tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar selaras dengan hal tersebut, yaitu tidak hanya memberikan pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial siswa.

Permasalahan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar terletak pada pendekatan yang masih dominan bersifat monoton dan berpusat pada hafalan, sehingga membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Materi IPS sering disajikan secara teoritis dan kurang dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna serta manfaat pembelajaran tersebut. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran IPS terasa kurang relevan, kurang menarik, dan belum optimal dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan sekitarnya (Khair et al., 2024). Padahal, pembelajaran IPS idealnya dikaitkan dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar siswa melalui penggunaan contoh konkret dan pelibatan siswa dalam kegiatan penyelidikan atau inquiry terhadap fenomena sosial yang mereka temui (Lestari et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Geografi Inquiry* telah diterapkan sebagai satu kesatuan model pembelajaran dalam pendidikan geografi dan terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut (Purnomo et al., 2023) menyatakan bahwa *geographical inquiry learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui tahapan pertanyaan geografis dan analisis data spasial. Sejalan dengan itu, (Utami et al., 2021) menegaskan bahwa aktivitas *Geografi Inquiry* dalam pembelajaran berbasis proyek berperan dalam meningkatkan keterampilan berpikir spasial siswa, sedangkan (Handoyo & Utomo, 2018) menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing pada pembelajaran geografi dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Meskipun penelitian-penelitian tersebut masih didominasi penerapannya pada jenjang sekolah menengah atas, sehingga terdapat kesenjangan penelitian terkait penerapan model *Geografi Inquiry* pada jenjang sekolah dasar yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan penelitian sebelumnya karena menerapkan model *Geografi Inquiry* pada jenjang sekolah dasar dengan desain pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan analisis abstrak pada jenjang sekolah menengah, penelitian ini mengadaptasi tahapan inkuiri menjadi lebih sederhana dan kontekstual dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekitar.

Melihat tantangan dalam praktik pembelajaran IPS di sekolah dasar yang masih kurang mampu membangun keterlibatan aktif siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, salah satunya melalui model

Geografi Inquiry. Meskipun model *Geografi Inquiry* awalnya dirancang untuk jenjang pendidikan menengah, model ini memiliki potensi untuk diadaptasi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui penyederhanaan tahapan sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Model *Geografi Inquiry* mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki isu-isu lokal, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Proses pembelajaran ini mencakup lima tahapan utama, yaitu menyusun pertanyaan (*ask*), mencari informasi (*acquire*), melakukan penyelidikan (*explore*), menganalisis (*analyze*), dan melakukan aksi nyata (*act*). Dalam konteks pembelajaran IPS, penerapan model ini tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap lingkungan sosial, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir spasial serta kemampuan pemecahan masalah sosial (Utami et al., 2021).

Sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, penerapan *Kurikulum Merdeka* mendorong pergeseran paradigma pembelajaran di sekolah dasar menuju pendekatan yang lebih kontekstual, berdiferensiasi, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi esensial serta penguatan nilai-nilai *Profil Pelajar Pancasila*, seperti berpikir kritis, mandiri, kreatif, bernalar logis, dan bertanggung jawab sosial, dengan peran guru sebagai fasilitator dalam merancang pembelajaran yang adaptif (Subaningrum et al., 2024). Dalam konteks tersebut, model *Geografi Inquiry* dinilai selaras dengan prinsip *Kurikulum Merdeka* karena mendorong pembelajaran aktif dan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar. Meskipun memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, model *Geografi Inquiry* dapat disederhanakan dan diadaptasi untuk jenjang sekolah dasar, sehingga siswa mampu menyelidiki fenomena sosial melalui tahapan bertanya, mencari informasi, menyelidiki, menganalisis, dan melakukan aksi nyata.

Oleh karena itu, pembelajaran IPS di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang inovatif dan kontekstual untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Model *Geografi Inquiry*, meskipun awalnya banyak diterapkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, memiliki potensi untuk diadaptasi pada jenjang sekolah dasar dan sejalan dengan prinsip *Kurikulum Merdeka*. Namun, penerapan model *Geografi Inquiry* dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5, masih relatif jarang diteliti. Pemilihan kelas 5 didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih berkembang, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kesiapan untuk terlibat dalam aktivitas inkuiri sederhana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan proses pembelajaran secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati fenomena di kelas secara alami tanpa manipulasi variabel (Asikin et al., 2023). Dalam hal ini, peneliti berperan aktif dalam mencatat, mengamati, dan merefleksikan proses pembelajaran guna menginterpretasi interaksi, pengalaman belajar, dan perubahan perilaku siswa (Waruwu, 2023). Tujuan utamanya bukan untuk menguji hipotesis statistik, melainkan memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap dinamika pembelajaran, khususnya dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK), yaitu proses sistematis dan berkelanjutan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini mengacu pada model *Kemmis* dan *Mc. Taggart* yang terdiri dari empat tahap: perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Novakhta et al., 2023). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada tanggal 22–23 Mei 2025, bertepatan dengan jadwal pelajaran IPS kelas 5 di SDN Karang Asem 01 dengan subjek penelitian sebanyak 28 siswa. Pelaksanaan dua siklus ini bertujuan untuk mengamati respons siswa terhadap penerapan model *Geografi Inquiry* serta mengevaluasi perkembangan berpikir kritis, partisipasi, dan kemampuan komunikasi mereka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran pada setiap siklus dengan menggunakan lembar observasi yang memuat

indikator partisipasi aktif, kemampuan menyampaikan pendapat, keterampilan menganalisis informasi, dan kualitas komunikasi siswa, serta dokumentasi hasil kerja siswa berupa denah rute transportasi dan slogan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, keterlaksanaan tindakan pada pembelajaran IPS dengan model *Geografi Inquiry* mencapai 85% dan termasuk dalam kategori sangat baik, yang ditunjukkan oleh keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, serta hasil kerja siswa yang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 22–23 Mei 2025 di SDN Karang Asem 01, dengan melibatkan 28 siswa kelas 5 yang mengikuti tindakan pembelajaran secara penuh. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Geografi Inquiry* dalam pembelajaran IPS. Model ini mendorong siswa untuk aktif bertanya, menyelidiki permasalahan sosial di lingkungan sekitar, menganalisis informasi, serta memberikan solusi sederhana, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan aktif, kemampuan pemecahan masalah, dan kepedulian sosial siswa.

Untuk menentukan keberhasilan tindakan, penelitian ini menetapkan *Kriteria Keberhasilan Tindakan* (KKT), yaitu: (1) keterlaksanaan pembelajaran dengan model *Geografi Inquiry* mencapai minimal 80% dengan kategori baik, dan (2) skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai ≥ 75 atau minimal 80% siswa mencapai kategori tuntas. Apabila kriteria tersebut belum tercapai pada Siklus I, maka tindakan dilanjutkan dan diperbaiki pada Siklus II hingga memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Sebelum pelaksanaan tindakan pada Siklus I, pembelajaran IPS di kelas 5 SDN Karang Asem 01 masih berlangsung dengan pendekatan pembelajaran yang cenderung konvensional. Proses pembelajaran didominasi oleh penjelasan guru, sementara keterlibatan aktif siswa dalam mengemukakan pendapat dan menganalisis permasalahan sosial masih terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan kritis, mengaitkan materi IPS dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar, serta menyampaikan ide atau solusi terhadap permasalahan yang dibahas. Kemampuan berpikir kritis siswa, seperti mengidentifikasi masalah, menganalisis sebab-akibat, dan memberikan alternatif solusi, masih belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa, sehingga dapat mendorong keaktifan belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Siklus I

Pembelajaran IPS pada Siklus I dilaksanakan dengan menerapkan model *Geografi Inquiry* yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas 5. Materi pembelajaran berfokus pada lingkungan sekitar dan transportasi, meliputi jenis transportasi yang digunakan masyarakat, dampaknya terhadap lingkungan, serta alternatif solusi terhadap permasalahan yang muncul. Pembelajaran diawali dengan tahap menyusun pertanyaan (*Ask*) melalui pemberian stimulus berupa gambar kondisi jalan raya padat, jalan rusak, dan asap kendaraan. Melalui diskusi terbimbing, siswa mengaitkan gambar tersebut dengan pengalaman sehari-hari, seperti kemacetan, kebisingan, dan kondisi jalan di sekitar rumah atau sekolah, kemudian menyusun pertanyaan awal sebagai dasar pembelajaran.

Pada tahap mencari informasi (*Acquire*), guru memberikan penjelasan mengenai jenis-jenis transportasi, dampaknya terhadap lingkungan, serta contoh permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa dengan bantuan media visual. Selanjutnya, pada tahap penyelidikan (*Explore*), siswa menggambar denah rute dari rumah ke jalan raya atau ke sekolah pada kertas HVS, dilengkapi simbol warna untuk menunjukkan jenis transportasi yang sering dijumpai. Denah tersebut kemudian dianalisis bersama pada tahap *Analyze*, dengan bimbingan guru untuk mengidentifikasi permasalahan seperti

kemacetan, polusi, kebisingan, dan kondisi jalan, serta dampaknya terhadap lingkungan dan keselamatan.

Sebagai tahap akhir, yaitu tindakan nyata (*Act*), siswa menuangkan hasil analisis dalam bentuk poster atau slogan yang berisi ajakan atau solusi terhadap permasalahan transportasi dan lingkungan, kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Secara umum, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Namun masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kepercayaan diri yang rendah saat mempresentasikan hasil karyanya, serta hasil denah dan slogan yang dibuat belum sepenuhnya jelas dan sesuai dengan permasalahan yang diidentifikasi, sehingga diperlukan bimbingan dan penguatan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, tingkat ketuntasan belajar pada Siklus I baru mencapai 75%, sehingga belum memenuhi *Kriteria Keberhasilan Tindakan* (KKT) yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan Siklus II sebagai upaya penyempurnaan dan peningkatan ketercapaian hasil pembelajaran.

Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II tetap menerapkan model *Geografi Inquiry* secara berkesinambungan, dengan perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I. Perbedaan utama pada Siklus II terletak pada peran guru yang memberikan penjelasan lebih intensif terkait permasalahan transportasi dan lingkungan, serta mengajukan pertanyaan yang lebih kompleks untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa diharapkan telah memahami alur pembelajaran pada Siklus I, sehingga pada Siklus II mereka mampu merespons pertanyaan secara lebih tepat dan mendalam.

Pada kegiatan penyelidikan, guru memberikan pengarahan yang lebih jelas dan terstruktur dalam pembuatan denah rute dari rumah ke sekolah atau ke jalan raya, serta melakukan pengamatan lebih cermat terhadap pemahaman siswa selama proses berlangsung. Selain itu, guru memberikan inovasi dalam tahap tindakan nyata dengan membimbing siswa menyusun slogan yang lebih tepat, bermakna, dan sesuai dengan permasalahan yang tergambar pada denah. Pada saat presentasi, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi, serta mampu menjelaskan permasalahan dan solusi yang dituangkan dalam slogan secara runtut dan logis.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, keterlaksanaan pembelajaran dan ketuntasan belajar pada Siklus II mengalami peningkatan sebesar 10% dibandingkan Siklus I, sehingga mencapai 85% dan telah memenuhi *Kriteria Keberhasilan Tindakan* (KKT) yang ditetapkan. Dengan demikian, penerapan model *Geografi Inquiry* dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan pada Siklus II.

Refleksi Penerapan

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model *Geografi Inquiry* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. Siswa mulai terbiasa mengamati permasalahan di lingkungan sekitar, menyusun pertanyaan, serta menuangkan hasil pemikirannya melalui pembuatan denah dan slogan. Namun, hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan denah dengan permasalahan yang tepat, serta belum percaya diri dalam menyampaikan hasil karyanya. Selain itu, pemahaman siswa terhadap tahapan inkuiri masih memerlukan penguatan.

Berdasarkan refleksi tersebut, pelaksanaan Siklus II difokuskan pada perbaikan proses pembelajaran, khususnya melalui pemberian penjelasan yang lebih intensif, pertanyaan yang lebih menantang secara kritis, serta bimbingan yang lebih terstruktur dalam kegiatan penyelidikan. Guru juga memberikan arahan yang lebih jelas dalam pembuatan denah dan penyusunan slogan agar sesuai dengan permasalahan yang dianalisis siswa. Perbaikan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami hubungan antara masalah, analisis, dan solusi secara lebih utuh.

Hasil refleksi pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan Siklus I. Siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil karyanya. Denah dan slogan yang dihasilkan juga lebih jelas, relevan, dan mencerminkan

pemahaman siswa terhadap permasalahan transportasi dan lingkungan. Interaksi siswa dalam diskusi menjadi lebih aktif, serta kemampuan mereka dalam menjelaskan sebab-akibat dan solusi permasalahan semakin berkembang.

Secara keseluruhan, penerapan model *Geografi Inquiry* dalam pembelajaran IPS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa kelas 5. Peningkatan ketuntasan belajar dari 75% pada Siklus I menjadi 85% pada Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan telah berhasil memenuhi *Kriteria Keberhasilan Tindakan* (KKT).

Pembahasan

Hasil penerapan model *Geografi Inquiry* dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menunjukkan kebermaknaan dari segi prosedural, konseptual, dan kontekstual. Siswa mampu mengikuti tahapan pembelajaran dengan terstruktur (prosedural), memahami isi materi dan hubungan antar konsep (konseptual), serta mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar (kontekstual). Selain itu, pendekatan ini juga mendorong berkembangnya keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa model *Geografi Inquiry* sesuai diterapkan pada jenjang sekolah dasar karena mampu menjadikan pembelajaran lebih aktif, bermakna, dan relevan.

Kebermaknaan Pembelajaran Geografi Inquiry

Kebermaknaan secara prosedural dalam pembelajaran IPS melalui model *Geografi Inquiry* terlihat dari kemampuan siswa mengikuti tahapan pembelajaran secara runtut dan terstruktur (Asyafah, 2019). Siswa mampu menjalankan lima tahapan utama *Geografi Inquiry*, yaitu *Ask*, *Acquire*, *Explore*, *Analyze*, dan *Act*, dengan bimbingan dari guru (Utami et al., 2021). Tahap *Ask* dalam *Geografi Inquiry* mendorong siswa mengembangkan pertanyaan kritis berdasarkan kejadian yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pertanyaan ini menjadi landasan eksplorasi. Tahap *Acquire* dan *Explore*, siswa mengumpulkan dan menelusuri informasi melalui berbagai sumber untuk membangun pemahaman awal. Tahap *Analyze* mengarahkan siswa menafsirkan data dan mengidentifikasi pola atau hubungan dari masalah yang dikaji. Selanjutnya, tahap *Act* mengajak siswa merespons hasil analisis melalui tindakan sederhana yang mencerminkan solusi terhadap isu yang diangkat (Purnomo et al., 2023). Rangkaian proses ini memperkuat peran siswa sebagai pembelajar aktif yang membentuk pengetahuan melalui proses berpikir reflektif dan kontekstual.

Jika prosedur pembelajaran telah dijalankan dengan baik, selanjutnya memastikan bahwa siswa benar-benar memahami isi dari setiap konsep yang dipelajari. Inilah yang menjadi fokus kebermaknaan secara konseptual dalam pembelajaran IPS melalui model *Geografi Inquiry*, yang merujuk pada sejauh mana siswa memahami inti makna dari konsep yang dipelajari secara mendalam dan terhubung (Kusuma et al., 2025). Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan fakta atau prosedur semata, melainkan pada bagaimana siswa membangun pemahaman yang utuh terhadap hubungan antara fenomena geografis, sosial, dan lingkungan dalam kehidupan nyata (Cahyani et al., 2023). *Geografi Inquiry* menekankan proses berpikir kritis dan reflektif, di mana siswa dilatih untuk mengidentifikasi, menyusun, dan mengeksplorasi pertanyaan yang lahir dari pengalaman sehari-hari, kemudian mengaitkannya dengan konsep abstrak. Kebermaknaan ini tercipta saat siswa tidak hanya mengetahui apa yang terjadi berdasarkan pemahaman yang logis dan relevan (Asrin et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana pembentukan struktur kognitif yang mendalam, yang memungkinkan siswa memahami, menalar, dan memaknai gejala-gejala sosial secara konseptual, bukan sekadar teknis.

Namun, pemahaman yang mendalam atas konsep-konsep tersebut akan menjadi lebih kuat dan bermakna apabila siswa mampu mengaitkannya secara langsung dengan konteks kehidupan mereka sendiri. Kebermaknaan secara kontekstual dalam pembelajaran mengacu pada sejauh mana siswa dapat menerapkan dalam kehidupan nyata (Muis et al., 2023). *Geografi Inquiry* menempatkan siswa sebagai individu yang hidup dalam suatu ruang sosial dan geografis tertentu, sehingga pemahaman

mereka terhadap suatu isu dibentuk oleh interaksi langsung dengan situasi nyata yang mereka alami (Elvada et al., 2025). Dengan demikian, konteks lokal menjadi elemen penting dalam membangun pemahaman yang bermakna. Ketika siswa mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan kondisi riil di sekitarnya, maka proses belajar menjadi lebih relevan, reflektif, dan mendalam (Hernawan & Hambali, 2021). Inilah yang membedakan pembelajaran kontekstual dari pendekatan yang bersifat hafalan atau teoritis semata, karena siswa tidak hanya belajar tentang sesuatu, tetapi belajar melalui dan dari lingkungannya sendiri.

Peningkatan Keterampilan Abad 21

Keterampilan abad ke-21 merupakan seperangkat kompetensi mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi informasi, serta kesadaran sosial dan lingkungan (Asri et al., 2023). Keterampilan ini menjadi sangat penting dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan global yang kompleks dan tidak terduga. Dalam konteks pendidikan, keterampilan abad ke-21 tidak hanya menuntut penguasaan konten, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara fleksibel, berpikir reflektif, serta beradaptasi dengan perubahan (Edwin, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran melibatkan siswa dalam proses berpikir, berdiskusi, menyusun argumen, serta memecahkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata merupakan bagian integral dari pendidikan masa kini. Pendekatan pembelajaran yang bersifat terbuka, kontekstual, dan investigatif menjadi kunci dalam mengembangkan keterampilan ini secara bermakna (Humam & Hanif, 2025).

Model pembelajaran *Geografi Inquiry* mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 karena berakar pada proses inkuiri yang reflektif dan berbasis konteks. Meskipun fokus utamanya adalah pemahaman geografis dan sosial, *Geografi Inquiry* mengarahkan siswa untuk secara aktif membangun pemahaman melalui pengamatan, pertanyaan, dan analisis terhadap isu-isu nyata yang mereka hadapi di lingkungan sekitar (Utami et al., 2021). Dalam proses tersebut, siswa terlibat dalam aktivitas yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti mengevaluasi informasi, menyusun argumen, serta menyampaikan solusi dengan cara yang komunikatif dan kreatif. Selain itu, keterampilan kolaborasi juga terasah melalui kerja kelompok, sedangkan kepedulian sosial dan lingkungan dibangun melalui keterlibatan siswa dalam isu yang relevan dengan kehidupan mereka (Korkman & Metin, 2021). Oleh karena itu, *Geografi Inquiry* bukan untuk mengembangkan pemahaman konseptual, tetapi juga sebagai strategis membentuk profil pelajar abad ke-21 yang adaptif, reflektif, dan bertanggung jawab.

Kesesuaian Penerapan di Sekolah Dasar

Model pembelajaran *Geografi Inquiry* pada dasarnya dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi isu-isu geografis melalui tahapan bertanya, menyelidiki, menganalisis, hingga melakukan aksi nyata (Utami et al., 2021). Walaupun awalnya dirancang untuk tingkat menengah, model ini bisa disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, terutama di kelas atas seperti kelas 5. Pada tahap ini, siswa umumnya telah memiliki kemampuan berpikir dasar yang mencakup pengamatan, penyusunan pertanyaan, serta penghubungan antara peristiwa yang mereka alami dengan informasi yang mereka pelajari (Pinasthi et al., 2024). Dengan penyederhanaan bahasa, penyajian media visual, serta pembimbingan yang terarah, tahapan dalam *Geografi Inquiry* dapat diadaptasi agar sesuai dengan perkembangan kognitif siswa tanpa mengurangi esensi inquiry itu sendiri.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan berpusat pada siswa. Model *Geografi Inquiry* sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, karena menekankan proses belajar yang dimulai dari permasalahan nyata dan mendorong siswa membangun pemahaman melalui eksplorasi lingkungan sekitar (Purwandari et al., 2024). Selain mendukung capaian pembelajaran IPS, model ini juga mengintegrasikan elemen Profil Pelajar Pancasila seperti kemampuan bernalar kritis, gotong royong, serta kepedulian terhadap

lingkungan sosial. Oleh karena itu, penerapan *Geografi Inquiry* di sekolah dasar tidak hanya memungkinkan tercapainya tujuan akademik, tetapi juga mengembangkan karakter dan kompetensi abad ke-21 dalam suasana belajar yang lebih mandiri, reflektif, dan bermakna (Wibowo et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Penelitian Tindakan Kelas* yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Geografi Inquiry* dalam pembelajaran IPS kelas 5 SDN Karang Asem 01 efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan aktif siswa. Melalui dua siklus pembelajaran yang berkesinambungan, siswa menunjukkan perkembangan dalam mengamati permasalahan lingkungan, menyusun pertanyaan, menganalisis informasi, serta mengemukakan solusi melalui denah dan slogan. Peningkatan ketuntasan belajar dari 75% pada Siklus I menjadi 85% pada Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan mampu memenuhi *Kriteria Keberhasilan Tindakan* (KKT).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa kelas 5 SDN Karang Asem 01 yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi selama pelaksanaan *Penelitian Tindakan Kelas* ini. Keterlibatan, kerja sama, serta semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan penerapan model *Geografi Inquiry* menjadi faktor penting dalam keberhasilan penelitian ini. Melalui keaktifan dalam berdiskusi, menyusun denah, membuat slogan, dan mempresentasikan hasil karya, siswa telah berkontribusi secara positif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan inovatif. Semoga pengalaman belajar ini dapat memberikan manfaat dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta kepedulian terhadap lingkungan sosial sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, I., Zainal, Z., & Halik, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri 32 Parepare. *JUARA SD : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah*, 2(3), 328–341.
- Asri, I. H., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Kompetensi Abad 21 Sebagai Bekal Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Kappa Journal*, 7(1), 97–107. <https://doi.org/10.29408/kpj.v7i1.12999>
- Asrin, Kasmianti, S., Nursalam, L. O., & Andrias. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi Materi Mitigasi Bencana Alam Siswa Kelas XI SMAN 11 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 9(4), 204–213.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Cahyani, D. A. P. R., Putra, D. K. N. S., & Wiarta, I. W. (2023). Model Pembelajaran Konseptual Interaktif Berorientasi pada Kemampuan Penalaran Berpengaruh terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Undiksha*, 10(1), 1–10.
- Edwin. (2024). *Keterampilan Abad ke-21 dan Pembelajaran*.
- Elvada, E., Sahrina, A., & Wulandari, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIA SMA Panjura Malang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1–14. <https://lens.org/041-809-105-859-203>
- Handoyo, B., & Utomo, D. H. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Geografi menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Visual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(3), 377–381.
- Hernawan, A., & Hambali, A. (2021). Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional dan Penerapan di Kelas (Analisis Pendekatan Pembelajaran PAI). *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.10544>

- Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 262–281.
- Khair, M., Misara, A. A., Andini, A. P., & Azizah, N. (2024). Inovasi dan Pendekatan dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 46877–46882.
- Korkman, N., & Metin, M. (2021). The Effect of Inquiry-Based Collaborative Learning and Inquiry-Based Online Collaborative Learning on Success and Permanent Learning of Students. *Journal of Science Learning*, 4(2), 151–159. <https://doi.org/10.17509/jsl.v4i2.29038>
- Kusuma, F. D., Salsabila, J. F., Ningtyas, F. A., & Jakarta, K. (2025). Penerapan Pembelajaran Bermakna Ausubel dalam Materi Pertidaksamaan Kuadrat. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1), 1–11.
- Lestari, I. M., Sumartiningsih, S., & Suharini, E. (2024). Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Elementary School Teacher Journal*, 7(2), 48–58.
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran Pelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual. *Journal on Education*, 5(4), 13484–13497. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2356>
- Novakhta, S. V., Sundari, S. F., & Kurniasih, M. (2023). Penerapan Model Project Based Learning dengan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V E Di SDN Polisi 1 Kota Bogor. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1070–1079. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.788>
- Pinasthi, M. A., Sriartha, I. P., & Astawa, I. B. M. (2024). Pengaruh Model Process Oriented Guided Inquiry Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Singaraja. *Journal on Education*, 6(4), 20599–20611. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6115>
- Purnomo, H., Soekamto, H., Kurnia, A., & Taryana, D. (2023). Efektivitas Model Geographical Inquiry Learning terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Ditinjau dari Minat Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3), 467–480.
- Purwandari, W., Safitri, N. I., & Karimah, M. M. (2024). Eksplorasi Hakekat Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1045–1060.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253.
- Shimizu, A. Y., Havazelet, M., & Smith, B. E. (2025). Multimodal Analyses and Visual Models for Qualitatively Understanding Digital Reading and Writing Processes. *Education Sciences*, 15(9), 1–18.
- Subaningrum, D. R. S., Lutfiana, F. R., & Ibrahim, M. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di SMAN 3 Padang Panjang. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan*, 13(1), 54–63. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i2.186>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 220–234. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>
- Tambun, E. I. S., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua dan Pemerintahan. *Jurnal Visi Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 82–88. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p265-275>
- Utami, J. P., Utaya, S., & Wagistina, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Geographical Inquiry pada Mata Pelajaran Geografi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah Siswa Kelas X. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(8), 943–958. <https://doi.org/10.17977/um063v1i8p943-958>

- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Wibowo, P., Wahidin, Sumantri, A., Badriah, L., & Hernawati, D. (2025). Potret Awal Profil Pembelajaran Pancasila dan Keterampilan Abad 21 Siswa SMKN Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 624–634.